

BAB IV

MASA-MASA DALAM PENGORGANISASIAN KOMUNITAS

ANYAMAN BAMBU

A. Proses Memulai Riset Di Desa Karang Kuten

1. Menyurvei Tempat yang Akan Diteliti

Pada saat saya menyurvei tempat apakah benar di Desa Karang Kuten Kecamatan Gondang ini ada suatu komunitas kerajinan anyaman bambu yang terkenal di daerah Mojokerto. Akan tetapi sekarang komunitas ini sudah mulai punah. Ternyata dalam desa ini hanya ada sebagian saja yang masih bertahan membuat kerajinan anyaman bambu. Pada saat itu yang peneliti jumpai hanya tiga orang saja yang membuat kerajinan anyaman bambu.

Tiga orang tersebut adalah Mbah Sai'un, Bu Rum, dan Bu Ropah. Ketika saya mendatangi tiga orang tersebut mereka sedang menganyam, membuat *liningan*, menggapit anyaman bambu.²⁰ Jadi sambil mereka membuat kerajinan, speneliti bertanya-tanya apakah benar kalau di Desa Karang Kuten dahulu terkenal dengan kerajinan anyaman bambu. Dan mereka mengatakan benar, bahkan dahulu sudah ada kelompok dan hampir satu desa ini pekerjaannya menganyam bambu. Akan tetapi sekarang hanya tinggal satu dusun saja yaitu di Dusun Sukomangu Desa karang Kuten yang masih bertahan membuat kerajinan anyaman bambu.²¹

²⁰ Liningan adalah bambu yang sudah di pecah di potong-potong kecil dan panjang

²¹ Hasil wawancara dengan Mbah sai'un, bu rum, bu ropah pada tanggal 19 mei 2013 pukul 09-00

Dengan keadaan seperti mengundang simpati peneliti untuk meneliti secara berkelanjutan, dan memberdayakan komunitas anyaman bambu karena itu suatu aset yang harus dikembangkan dan diberdayakan. Dengan keadaan seperti ini peneliti tidak menunggu waktu lama untuk mendampingi masyarakat karang kuten.

2. Assesment melalui Pemerintah Kabupaten Mojokerto dan Kecamatan Gondang Serta Pemerintah Desa Karang Kuten

Yang harus peneliti lakukan dalam mengurus surat izin penelitian ini peneliti meminta kepada jurusan untuk meminta izin agar diizinkan untuk meneliti apa yang ada di dalam Desa karang kuten ini. Setelah itu peniliti harus memberikan surat izin penelitian kepada Pemprov Surabaya, setelah dapat izin dari Pemprov maka langkah selanjutnya surat izin penelitian tersebut di berikan kepada Pemkab Mojokerto, dan diserahkan kepada Bankesbangpol Mojokerto. Kemudian langkah berikutnya surat izin sudah turun, maka selanjutnya diberikan kepada pihak Kecamatan Gondang untuk diberi izin apa tidak. Kalau peneliti di beri izin, maka surat izin itu harus dikembalikan lagi kepada Baskebankpol Mojokerto, untuk merekomendasiakan surat. Setelah surat rekomendasi penelitian turun baru bisa diserahkan kepada kepala Desa Karang Kuten.

Dalam mengurus surat ini peneliti mengalami banyak kendala karena dalam penulisan surat yang diberikan jurusan banyak yang salah. Sehingga peneliti dalam melakukan penelitian agak lambat. Tetapi itu bukan suatu kendala berat untuk peniliti karena pada saat peniliti menyurvei tempat peniliti sudah

mendapatkan izin untuk berinkulturasi dengan masyarakat Karang Kuten. Walaupun peneliti belum dapat surat izin peneliti sudah bisa tinggal bersama masyarakat dan bisa memulai berkomunikasi dengan warga.

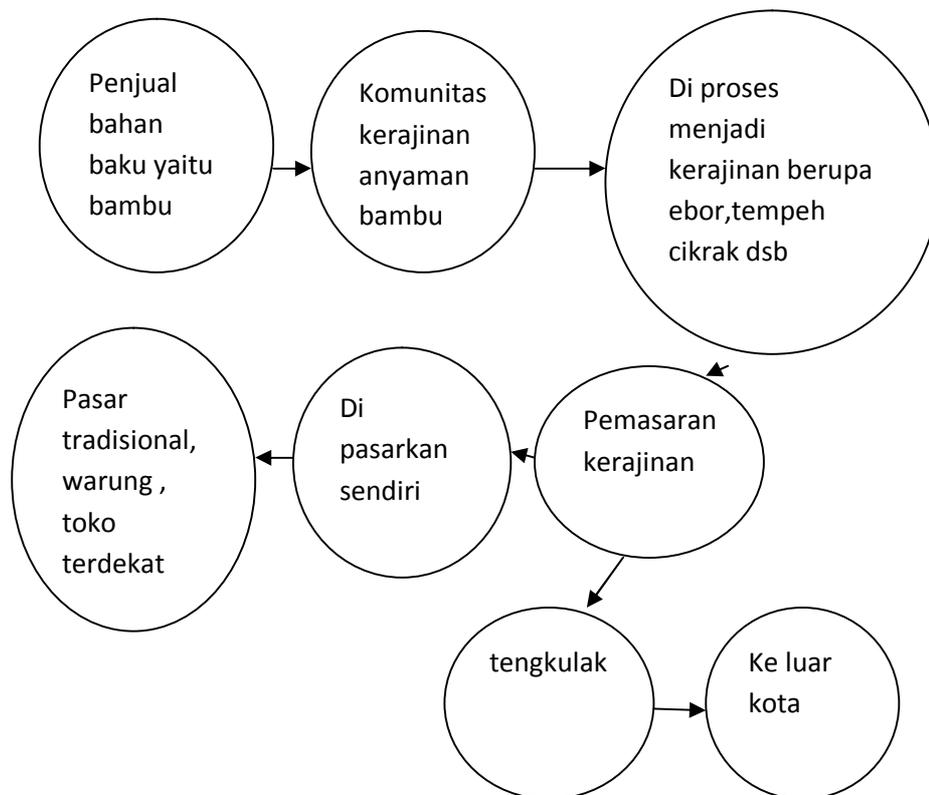
Kurang lebih 1 minggu surat izin penelitian turun dan dalam penelitian ini hanya diperbolehkan oleh Pemkab Mojokerto hanya 6 bulan saja dan itu di tetapkan pada tanggal 20 Mei sampai dengan 20 Oktober 2013. Setelah peneliti mendapatkan izin untuk meneliti apa yang ada dalam desa tersebut. Peneliti bertempat tinggal di Dusun Sukomangu Desa Karang Kuten. Kata kepala desa Karang Kuten ini, bahwa yang masih ada pengrajin anyaman bambu antara 6 dusun itu hanya tinggal 1 dusun sekarang yang ada pengrajin anyaman bambunya yaitu Dusun Sukomangu. Maka dari itu peneliti ditempatkan kepala desanya di dusun Sukomangu kebetulan ditempatkan di rumah warga yang bernama Ibu Khomariya.

3. Mulai Mengenal Masyarakat Desa Karang Kuten dan Mengetahui Masalah

Setelah melewati langkah menyurvei tempat, dan mengurus surat izin penelitian. Langkah perencanaan dalam meneliti yaitu membangun hubungan kemanusiaan dengan warga Karang Kuten untuk menggali apa yang ada dalam Desa karang Kuten Kecamatan Gondang, terutama pada Dusun Sukomangu. Karena yang lebih tahu keadaan bagaimana proses termaginalkannya pengrajin anyaman bambu yang dahulunya pernah terkenal di daerah Jawa Timur tertama di Kabupaten Mojokerto.

Dan tujuan peneliti membangun hubungan kemanusiaan di Karang Kuten ini untuk mencari problem sebenarnya. Mengapa bisa punah pengrajin anyaman bambu bersama masyarakat Sukomangu. Pada saat peneliti datang di Dusun Sukomangu, yang peneliti kunjungi adalah rumah ibu Khomariya. Kemudian, peneliti langsung berbincang kepada beliau bagaimana tradisi dan kebiasaan orang sini kalau ada pendatang kita harus bagaimana. Kata ibu Khomariyah orang di sini kalau didekatin maka orang Sukomangu malah mempersilahkan. Tetapi jika kita tidak mau mendekati maka orang di sini juga tidak mau mendekati.

Kemudian pada tanggal 22 mei 2013 peneliti menuju ke warung ibu Ropah dan ibu Ifa sambil membeli kopi dan berbincang- bincang bagaimana proses membuat anyaman bambu, darimana bahan bakunya, dan jika sudah jadi maka di pasarkan dimana saja. Dengan kebaikannya mereka maka peneliti diberi tahu dan di ajari bagaimana proses pembuatannya. Sambil diajari peneliti diberi tahu oleh ibu-ibu pengrajin anyaman bambu tentang bagaimana alur penjualan kerajinan anyaman bambu ini. Kita bisa melihat dan membacanya melalui diagram alur di bawah ini.



Bagan 4: Diagram Alur Pemasaran kerajinan anyaman bambu

Digram alur di atas menjelaskan bahwa yang terakhir dari proses pembuatan yang memegang kendali adalah tengkulak. Akan tetapi di sini tengkulak tidak bisa menguasai pasar jadi hasil kerajinan anyaman bambu ini tidak bisa dipasarkan dengan baik. Dikarenakan hasil kerajinan bambunya hanya perabotan pertanian dan perabotan dapur saja. Sehingga kurang bisa menarik konsumen, yang menyebabkan hasil kerajinan anyaman bambunya kurang inovatif dan mereka tidak bisa memutar modal mereka. Maka dari itu banyak pengarjin yang gulung tikar dan yang ditimbulkan akhirnya banyak pengangguran.

Hasil kerajinan yang mereka buat seperti ebor, tempeh, irik, cikrak, wakul, ebor kecil, ebor sedang dan anting²². Dalam suatu harga kerajinan ditentukan sesuai dengan ukurannya semisal kerajinan ebor : ebor kecil dihargai sekitar Rp 5.000, sedangkan ebor sedang dihargai sekitar Rp 7.500, kalau ebor ukuran besar dihargai sekitar Rp. 10.000.

Dengan proses pembuatan yang sangat lama, hanya dihargai dengan harga yang sangat murah karena mereka belum adanya produksi yang inovatif. Sehingga dalam proses pemasarannya (*Marketing*) sulit. Manajemen pemasaran yang baik merupakan kunci dari usaha yang sukses pula. Saat ini produk anyaman bambu kalah daya saing dengan pemasaran produk-produk yang terbuat dari plastik, yang harganya lebih murah daripada anyaman bambu. Masyarakat belum paham dan mengerti bagaimana menata pemasaran yang baik. Melalui pendidikan masyarakat yang mengacu pada pemasaran, maka diharapkan para pengrajin anyaman bambu mampu bersaing dengan produk yang terbuat dari plastik.

Dalam proses pembuatan yang sudah diajari oleh ibu-ibu pada saat membuat kerajinan dapat kita lihat di bawah ini bagaimana sulitnya membuat kerajinan anyaman bambu yang dihargai hanya Rp.10.000 dengan proses di bawah ini.

²² Irik adalah kerajinan seperti ember atau ebor tetapi anyaman tidak rapat jarang-jarang dalam anyamananya

Wakul adalah tempat nasi

Cikrak adalah alat untuk membuang sampah

Anting adalah kerajinan berupa tempat yang biasanya dibuat berjulan bakul

Langkah-langkah dalam pembuatannya seperti berikut ini :

a). Membeli bahan baku



Gambar 2: Bahan baku yang siap dipapak'i

Pada saat dahulu masih-masih alaminya bisa menggunakan bambu yang ada di belakang rumah tetapi sekarang tidak bisa, dikarenakan kalau bambu di belakang rumah sekarang mudah patah dan tidak bisa dianyam berbeda dengan bambu yang dahulu. Sehingga sekarang sebelum membuat kerajinan anyaman bambu, harus membeli anyaman bambu dulu tetapi juga ada yang mengambil sendiri di alas atau di hutan, bahan baku yang digunakan harus memakai bambu apus.

Jika kita membeli bahan baku sepikul sepeda itu di harga Rp. 45.000- Rp. 50.000. dan jika mau membeli harus memesan dahulu tidak bisa secara langsung. Karena dalam pengambilanya cukup jauh dan akses jalannya cukup

rusak dan kendarannya yang di pakaisepeda. Sehingga kita harus menunggu bahan baku itu dahulu baru kita bisa membuat kerajinan anyaman bambu.

b). DiPapak'i (dibelah- belah)



Gambar 3: Pengrajin yang sedang memapak'i bambu

Setelah membeli bahan baku langkah selanjutnya bambu yang sudah dibeli harus dibelah-belah dahulu, dalam istilah orang sini dipapak'i. Jika sudah dipapak'i maka bambu-bambu yang sudah terbelah, selanjutnya belahan bambu dihaluskan dahulu dari serabut-serabutnya.

Kemudian dipotong-potong sesuai ukuran yang akan dibuat kerajinan anyaman bambu. Ada yang dipotong pendek ada yang panjang karena menyesuaikan ukuran yang di buat untuk mengayam.

c). Diliningi (potongan bambu yang sudah rapi)

Diliningi itu yaitu potongan bambu yang sudah terukur untuk dianyam sesuai ukuran yang diminta. Setelah menjadi *liningan* tersebut maka *liningan* itu harus dilenturkan, karena dalam proses selanjutnya kita harus teliti dan hati-hati agar bambu tidak patah-patah. Agar tidak ada yang banyak masuk sampah.

Sehingga bambu yang sudah menjadi liningan ini harus dijemur dan dilenturkan. Masyarakat Sukomangu bagian Timur hanya menjual berupa *liningan* tidak berupa anyaman bambu.²³ Tetapi pesanan *liningan* ini harganya agak murah sekitar perbiji *liningan* dihargai Rp.500.



Gambar 4: Bambu yang sudah diliningi yang sedang dijemur

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Ifa tanggal 23 juni pukul 08-00

d). Diirati (liningan yang sudah di belah tipis-tipis)



Gambar 5: Ibu Misani yang sedang mengirati bambu

Kemudian langkah selanjutnya setelah membuat liningan yaitu liningan ini diirati. Liningan tersebut dibelah tipis-tipis sesuai ukuran, sehingga dapat dianyam. Membuat iratan ini harus dipilah-pilah menjadi 5 bagian yaitu: babok, anakan, ubengan, anaman, petitan. Setelah itu kita mengirati bambu bagian babok dahulu, karena itu merupakan bagian yang bawah untuk dianyam istilahnya alasnya.



Gambar 6: Anyaman dasar yang belum jadi

Setelah kita memmbuat bagian babok, selanjutnya kita membuat bagian anakan, bagian anakan yaitu bagian atasnya babok. Kemudian kita membuat bagian ubengan, bagian ubengan yaitu bambu yang tipis untuk atasnyanya anakan. Setelah itu kita membuat anaman yaitu atasnya ubengan. Yang terakhir kita membuat petitan untuk yang paling atas. Dan semua harus rajin dan rapi membuat iratan tersebut. Semua irtan itu harus dijemur kurang lebih 1 hari. Kemudian iratan itu kalau sudah kering, baru bisa dianyam secara berururtan yang hasilnya seperti gambar di bawah ini .



Gambar 7: Anyaman yang sudah jadi

- a. Digapit (hasil anyamannya diapit dua bambu)



Gambar 8: Mbah Mukhari yang sedang njejeti

Setelah bambu sudah dianyam dengan bagus maka langkah selanjutnya di gapit dengan alat sederhana. Alat yang mereka buat sendiri yaitu dari semen yang

berbentuk bulat dan memanjang, kadang mereka tidak memakai itu tetapi mereka duduk di anyaman bambunya. Tujuannya digapit ini agar anyaman bambu menjadi kuat dan kelihatan rapi, biasanya yang menggapit ini hanya orang laki-laki yang bisa.



Gambar 9: Alat untuk menggapit

Pihak perempuan hanya bisa membuat anyamannya saja, biasanya perempuan memremakan kepada orang laki-laki dengan memberi ongkos per bijinya Rp. 3.000. Karena harga itu bisa dikatakan relatif karena tergantung sesuai besar kecilnya, setelah digapiti ada langkah selanjutnya yaitu langkah terakhir dijejati yaitu di tali dengan rafia atau dengan kawat.

Dengan proses yang begitu lama dan sulit peneliti bisa menganalisis bagaimana masalah yang terjadi mengapa kapasitas pengrajin menurun. Belum terdapat manajemen produksi yang kurang kreatif. Kekreatifan daya produksi menjadi tumpuan untuk menunjang perkembangan produksi anyaman bambu.

Produk-produk yang kreatif mampu memberi warna bagi para pengrajin dan masyarakat sebagai sasaran target produk anyaman bambu ini. Selama ini produk yang masih diciptakan seperti *ebor, irik, tempeh, cikrak, liningan*. Seharusnya, para pengrajin lebih inovatif dalam menghasilkan karya anyaman bambu seperti halnya yang dibuat di Restaurant yang berkelas eskutif. Karya yang dihasilkan seperti piring, tempat sampah, tempat tisu, tempat nasi ,dsb. Inisiatif inisiatif yang harus diutarakan belum dapat tersampaikan. Karena para pengrajin tersebut belum mempunyai inisiatif untuk menciptakan produk baru yang sangat di minati oleh masyarakat pada umumnya.

Karena selama ini yang yang dibuat oleh masyarakat hanyalah kerajinan bambu untuk peralatan pertanian, tempat untuk nasi dan tempat untuk pembuangan sampah saja. Sehingga mereka memproduksi kerajinan seperti ini jarang ada peminatnnya. Karena mereka juga terbatas dalam permodalannya. Dalam perhitungan antara modal dan untung ruginya dapat kita lihat di bawah ini.

a). Ebor berukuran kecil pengrajin mengeluarkan modal sekitar Rp. 50.000 untuk membeli bahan baku 30 potong bambu yang sudah terpotong bisa dijadikan anyaman bambu kurang lebihnya 30 kerajinan anyaman bambu dan harga jual ebor kecil hanya Rp 5.000 per bijinya. Dalam proses pembuatannya satu minggu untuk mencapai 30 biji. Jadi $30 \times 5.000 = 150.000$. Jadi pengrajin bisa menghasilkan uang per minggunya Rp 150.000 itupun kalau kerajianya laku semua.

b). Ebor berukuran sedang pengrajin juga mengeluarkan modal sama Rp 55.000 untuk membeli bahan baku 20 potong bambu yang sudah terpotong. Yang membedakan disini adalah hasilnya kalau ebor sedang hanya bisa menghasilkan e cuma 24 biji saja dan harganya juga lebih mahal daripada ebor kecil. Harga ebor sedang bisa mencapai Rp 7.500. dalam proses pembuatannya sama bisa ditempuh dengan waktu satu minggu untuk mencapai 30 biji. Jadi $24 \times 7.500 = 180.000$, jadi pengrajin bisa mendapatkan uang Rp 180.000

c). Ebor berukuran besar penrajin juga mengeluarkan modal yang sama, yang membedakan cuma hasil yang mereka capai kalau ebor berukuran besar dengan bambu 20 potong yang dihasilkan cuma 20 ebor saja dan dihargai Rp. 10.000. Jadi pengrajin bisa meraut keuntungan cuma Rp 200.000 perbijinya. Jadi $20 \times 10.000 = \text{Rp } 200.000$, jadi pengrajin bisa meraut Rp 145.000 saja perminggunya dikarenakan pengrajin juga harus membeli bahan bakunya yaitu Rp 55.000. Tetapi jika pengrajin mau mengambil sendiri di alas maka bersih mereka mendapatkan keuntungan sebesar Rp 200.000.

d). Sedangkan kerajinan tempeh dengan bermodalkan bambu 20 potong yang dihargai sama dengan yang lain yaitu sekitar Rp. 55.000. Pengrajin cuma bisa menghasilkan 7-8 tempeh saja tetapi harga jualnya bisa mencapai Rp 15.000 dan pembuatannya sama dengan yang lain yaitu rata-rata satu minggu. Jadi pengrajin satu minggu lamanya mereka membuat kerajinan berupa tempeh ini bisa meraut keuntungan sebesar Rp 120.000 dari hitungan $8 \times 15.000 = 120.000$ tetapi itu

keuntungan kotor karena jika mereka tidak membuat sendiri mereka juga harus membayar preman.²⁴

e). Selain ebor dan tempeh kerajinan yang bisa mereka buat adalah irik. Irik ini kerajinannya berbentuk sama dengan ebor yang membedakan ebor dan irik kalau ebor anyamannya rajin dan rapat sedangkan irik anyamannya tidak rapat tetapi rapi harganya sama dengan kerajinan ebor, harga ditentukan dengan ukuran besar kecilnya irik. Pembuatannya lebih sulit ebor daripada irik tetapi jika hasil yang dicapai sama dengan ebor.

f). Kerajinan yang mereka buat selain itu mereka bisa membuat cikrak. Pembuatan cikrak ini agak mudah dan lakunya cepat. Karena ini kerajinan ini sering digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yaitu untuk bersih-bersih. Kerajinan cikrak ini dihargai sebesar Rp10.000 saja. Proses pembuatan lamanya sama dengan kerajinan yang lain karena mereka juga harus menyambi pekerjaan yang lain.

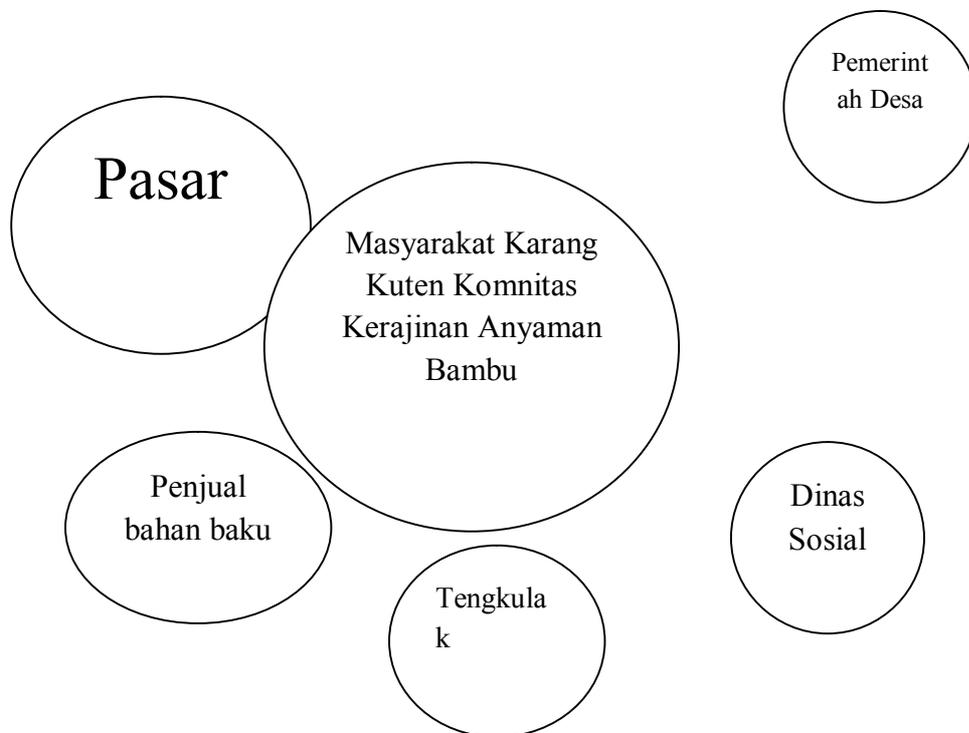
g). Kemudian mereka bisa membuat kerajinan anting, kerajinan anting ini berupa tempat untuk berjualan yang dibawa seperti tas kerajinan ini biasanya dihargai oleh pengrajin sekitar Rp 8.000 perbijinya

Dengan mengetahui harga dan proses pembuatannya, para penganyam di Desa Karang Kuten kebanyakan perempuan dan ada juga yang laki-laki tetapi jarang. Sedangkan biasanya kalau laki-laki bisa mengayam bambu. Biasanya laki-laki tersebut merangkap-rangkap pekerjaannya, bisa menjadi sebagai tengkulak

²⁴ Preman disini bukan diartikan sebagai orang jahat tetapi preman disini yaitu buruh mengayam atau buruh njejeti dan sebagainya

dan bisa juga menjadi pengrajin, tanpa harus memremakan hasil kerajinannya. Sedangkan perempuan-perempuan di sini hanya bisa membuat dalam proses membuat anyaman saja sedangkan untuk proses yang terakhir yaitu pengapitan biasanya dikerjakan oleh pihak laki-laki dengan upah Rp 3.000 per bijinya.

Di dalam komunitas pengrajin anyaman bambu di Desa Karang Kuten terutamanya pada Dusun Sukomangu ini yang paling berpengaruh adalah pasar dan penjual bahan baku. Kedua pihak tersebut yang paling besar pengaruhnya karena jika dalam usaha yang paling penting adalah pasar. Lebih jelasnya siapa yang paling berpengaruh dalam komunitas anyaman bambu yang ada di Desa Karang Kuten dapat kita lihat dalam diagram vend di bawah ini.



Bagan 5: Diagram Vend Komunitas anyaman bambu

Dalam diagram vend di atas dijelaskan bahwa lingkaran yang paling besar adalah yang paling berpengaruh dalam komunitas anyaman bambu. Lingkaran yang paling besar pada gambar di atas adalah pasar, karena kunci utama dalam usaha adalah menguasai pasar. Jika pengrajin bisa menguasai pasar dengan baik maka produk yang akan dijual akan mudah laku, apabila produknya bisa menarik konsumen dalam pasar.

Setelah pasar yang paling berpengaruh dalam komunitas anyaman bambu adalah penjual bahan baku. Mengapa di komunitas pengrajin anyaman bambu penjual bahan baku di sini berpengaruh, disebabkan bahan baku sekarang langka dan bambu yang digunakan untuk menganyam bambu tidak sembarangan bambu harus menggunakan bambu apus. Jika penjual bambu tidak dapat memperoleh bambu maka pengrajin berhenti tidak membuat kerajinan anyaman bambu.

Tetapi jika bambu yang di alas ditebangi maka akan berakibat buruk juga bagi ekosistem lingkungan, disamping itu pengrajin juga harus membutuhkan bambu untuk mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-harinya. Maka dari itu penjual bahan baku dalam komunitas ini berpengaruh. Jika pengrajin membutuhkan bambu mereka harus memesan dahulu kepada penjual bambu. Tetapi pengaruhnya lebih besar pasar daripada penjual bambu karena dalam usaha kunci utama adalah menguasai pasar.

Kemudian yang berpengaruh dalam komunitas anyaman bambu adalah tengkulak, karena rata-rata pengrajin di sini menjual hasil kerajinannya pada tengkulak. Rata-rata, pengrajin menjual hasil kerajinannya kepada tengkulak. Dan

ada juga pengrajin menjual hasil karyanya sendiri tanpa harus melalui tengkulak karena keuntungannya lebih besar pengrajin menjual sendiri. Jadi tengkulak disini lebih besar pasar daripada tengkulak. Tengkulak di Karang Kuten ini rata-rata orang luar Desa Karang Kuten ada juga sebagian pengrajin juga menjadi tengkulak.

Setelah pasar, penjual bambu, tengkulak, kemudian yang berpengaruh dalam komunitas anyaman bambu yaitu Dinas Sosial. Karena Dinas Sosial yang ada di Mojokerto ini yang bisa menaungi masyarakat untuk mendampingi bagaimana cara manajemen masyarakat tentang pemasaran dan bagaimana cara membuat produk yang inovatif untuk menarik konsumen. Tetapi pengaruh yang paling besar adalah pasar daripada Dinas Sosial. Karena Dinas Sosial belum ada perhatian dengan komunitas anyaman bambu kecuali kalau Dinas Sosial memiliki proyek baru mereka perhatian dengan komunitas anyaman bambu.

Selain itu semua ada yang masih berpengaruh lagi, tetapi pengaruhnya kurang besar terhadap komunitas anyaman bambu. Pengaruhnya hampir sama dengan Dinas Sosial yaitu pemerintah Desa Karang Kuten. Jika mereka diperintahkan dari lembaga yang atas untuk mengkoordinasi komunitas anyaman bambu, mereka baru bergerak. Jika mereka tidak mendapat utusan dari lembaga yang di atas seperti Pemkab Mojoketo atau Kecamatan Gondang mereka tidak akan bergerak sedikitpun. Jadi pengaruh pemerintah desa Karang Kuten dalam komunitas pengrajin anyaman bambu hanya sedikit daripada yang lainnya yang sudah disebutkan oleh peneliti di atas.

4. Membangun Kelompok Usaha Kerajinan Anyaman Bambu

Sebenarnya kelompok kerajinan anyaman bambu di Desa Karang Kuten ini sudah terbentuk pada masa jabatannya kepala desa Ma'sum. Pada waktu itu kelompoknya diketuai oleh Pak Wanadi, karena pada waktu itu yang paling bagus kerajinannya adalah hasil kerajinannya pak Wanadi. Akan tetapi, kelompok usaha yang dahulunya terbentuk ini akhirnya pecah, dan mengakibatkan tidak sejahtera tetapi malah mepuruk ekonominya. Semua itu disebabkan oleh rame tidak pesannya tergantung oleh pemerintah yang pesan, karena pada waktu itu hasil kerajinannya yang memasarkan pemerintah.²⁵ Dengan progam yang dibuat oleh pemerintah tersebut tidak menimbulkan kesejahteraan, malah menimbulkan pragmatisme yaitu, masyarakat yang bersifat tidak mau menghendaki proses.

Dengan kondisi seperti itu akhirnya mereka enggan lagi dibentuk kelompok karena mereka trauma. Akan tetapi jika ada penyuluhan pemerintah kabupaten Mojokerto yang selalu ditunjuk untuk mewakili adalah Pak Wanadi. Ketrauman masyarakat ini disebabkan karena masyarakat merasa tertekan mereka tidak bisa bebas berkarya atas kemaunnya mereka sendiri. Sebenarnya masyarakat mau meneruskan yang seperti dahulu tetapi produk yang mereka buat harus ada pemesan yang secara berkelanjutan atau adanya pemasaran yang bagus.

Pernah juga ada proyek, dari gubernur pada saat itu masa jabatannya Pak Basofi Sudirman. Mereka dibentuk kelompok sedemikian rupa dan diketuai oleh Pak Wanadi, dan anggotanya hanya sebagian orang saja yang terpilih. Kurang

²⁵ Hasil wawancara dengan pak Mukhari pada tanggal 23 september pada pukul 09-00

lebih hanya 10 orang yang terpilih. Sepuluh orang ini antara lain; Sai'un, Mukhari, Misani, Paini, Sanadi, Wanadi, Parman, Satuni, Siami, dan Suradi. Kelompok ini dibentuk oleh pemerintah untuk membuat kerajinan *tomblok*. *Tomblok* yang dipesan sebanyak 3.000 lebih, mereka difasilitasi mulai upah yang lumayan sekitar Rp 20.000 per harinya, dan diberi jajan oleh pemerintah. Setelah proses pembuatannya selesai mereka diajak liburan ke Magetan.²⁶

Setelah mereka menikmati semua itu, tetangga mereka iri karena mereka tidak mendapat job seperti mereka yang terbentuk kelompok. Namanya orang desa maka sulit untuk individualis, selalu ada yang namanya gotong royong. Dengan keirian tersebut tetangga mereka diajak untuk membuat kerajinan yang telah dipesan oleh gubernur. Ternyata hasilnya tidak memuaskan karena ada campuran kerajinan antara kerajinan yang rajin dan rapi dan ada yang tidak rapi. Orang yang sebelumnya tidak terpilih tetapi mereka diajak karena ada faktor keterpaksaan. Maka dari itu pemesan kecewa, akhirnya sebagian kerajinan tidak dibayar oleh gubernur. Dikarenakan hasil kerajinannya karena tidak bisa dipasarkan. Sehingga mereka enggan lagi dibentuk kelompok. Sebenarnya para pengrajin yang terpilih berniat baik, akan tetapi dalam niat baiknya malah berakibat buruk bagi mereka. Dalam proyek pemerintah hanya membuat masyarakat menjadi objektifitas untuk memenuhi laporan kerja mereka. Rata-rata proyek dari pemerintah tidak ada berkelanjutan, sehingga menimbulkan sifat pragmatisme yang tidak mau menghendaki proses.

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Riyatin pada tanggal 30 September pada pukul 10-00

Sehingga dalam proses pembuatan kelompok kerajinan anyaman bambu di Desa Karang Kuten ini peneliti gagal atau belum berhasil. Padahal dalam respon masyarakat cukup bagus terhadap peneliti. Karena para pengrajin sudah trauma dalam hal pembuatan kelompok tersebut, yang mereka inginkan hanya usaha sendiri-sendiri.

Masyarakat karang kuten sekarang juga sudah mulai enggan untuk membuat kerajinan anyaman bambu terutama para remajanya, sekarang yang membuat kerajinan anyaman bambu hanya orang lanjut usia. Akan tetapi mereka tidak mau berhenti untuk berusaha, berbeda dengan pemuda- pemuda karang kuten, yang tidak mau melestarikan kearifan lokal yang terbentuk dari tahun 1960 an. Justru mereka memilih untuk menganggur daripada harus membuat kerajinan anyaman bambu.²⁷ Sebenarnya pemuda di Desa Karang Kuten bisa membuat kerajinan anyaman bambu, karena pada masa kecilnya mereka diajari oleh orang tuanya. Akan tetapi ada faktor gengsi dan malas jadi mereka enggan lagi membuatnya.

Dan dalam pembentukan kelompok ini peneliti tidak ada yang menguatkan untuk membuat kelompok usaha yang bersifat berkelanjutan, sehingga dalam proses pengorganisasian masyarakat di Desa Karang Kuten ini tidak bisa berjalan lancar. Peneliti tidak berhenti untuk berusaha dalam memecahkan masalah termaginalkannya pengrajin anyaman bambu, peneliti mencoba menghubungi Dinas Sosial dan Dinas Koperasi Mojokerto. Ternyata yang disampaikan oleh pihak tersebut jika ingin membuat kelompok usaha kecil atau usaha mikro para

²⁷ Hasil wawancara dengan pak parman pada tanggal 10 oktober pada 19-00

pengrajin harus memiliki laporan keuangan yang valid dalam kelompok tersebut. Maka dinas sosial dan dinas koperasi akan mendampingi kelompok tersebut, dan dinas koperasi akan mengucurkan dana semacam simpan pinjam untuk mengembangkan usaha tersebut.

Tetapi masyarakat menolak dengan kebijakan seperti itu bahkan masyarakat mengatakan jika ingin membantu mengembangkan usaha bantulah dengan modal yang tidak ada embel-embelnya.²⁸ Sehingga masyarakat sulit untuk diajak maju karena dalam pendidikan untuk manajemen usaha mereka belum punya. Para pengrajin disini rata-rata juga lanjut usia jadi rata-rata pendidikannya rendah yang mereka ketahui hanya bisa makan dan tidur itu mereka sudah cukup.

B. Hambatan Dan Tantangan Dalam Memecahkan Masalah

1. Hambatan Dalam Pengorganisasian Masyarakat Desa Karang Kuten

Hambatan yang dialami oleh peneliti pada saat mengorganisasikan masyarakat cukup banyak sekali, dan hambatan ini bukan suatu hal yang negatif bagi peneliti karena dengan seperti ini peneliti akan memiliki pengalaman yang cukup banyak. Kendala ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

a). Pemikiran peneliti dalam pengorganisasian masyarakat masih lemah.

²⁸ Hasil diskusi dengan pak sai'un, pak parman, pak da'i tanggal 1 Oktober 2013

b). Dalam proses untuk mendampingi masyarakat peneliti sudah mempunyai kendala yaitu pada saat pengurusan surat izin penelitian. Surat yang diberikan oleh kampus formatnya salah, sehingga respon Pemkab Mojoketo kepada peneliti kurang baik. Dalam proses penelitian ini menjadi mundur dan pihak Kecamatan Gondang juga pun tidak mau menerima surat dari Pemkab Mojokerto. Dikarenakan surat rekomendasi penelitian dari Pemkab salah sehingga penelitian juga semakin mundur. Kurang lebih proses pengurusan surat ijin penelitian selesai hampir 2 minggu lebih. Mungkin ini bisa menjadi pengalaman peneliti dalam pengurusan surat tugas di lain waktu jika peneliti bisa mendampingi masyarakat.

b). Dalam mendampingi masyarakat peneliti tidak mempunyai tim lokal yang bagus karena peneliti juga masih belum berpengalaman untuk mendampingi Desa Karang Kuten yang cukup luas, yang memiliki 6 dusun peneliti hanya bisa mendampingi satu dusun saja yaitu Dusun Sukomangu. Dusun Sukomangu ini juga cukup luas, dan masyarakatnya cukup banyak kurang lebih masyarakatnya ada 200 KK yang dibagi menjadi 2 RW.

c). Peneliti juga keterbatasan alat untuk mendampingi dan memecahkan problem termaginalkannya komunitas pengrajin anyaman bambu yang ada di Desa Karang Kuten Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Alat yang dimiliki hanyalah tenaga saja untuk membantu masyarakat seperti halnya ikut membantu masyarakat pada saat mereka bekerja membuat anyaman bambu, ikut ke sawah, dan sebagainya. Dengan seperti itu peneliti bisa menggali data apa yang di butuhkan dan keluhan-keluhan masyarakat. Proses dalam pendekatan masyarakat peneliti belum bisa mengambil dokumentasi yang detail atau maksimal. Karena

pada saat penelitian, peneliti tidak mendapat pinjaman handy camp, camera, dan sebagainya.

d). Kemudian peneliti masih belum bisa mempunyai tekad yang kuat dalam mendampingi masyarakat, karena peneliti masih belum mempunyai pengalaman yang luas untuk mendampingi masyarakat.

e). Dan tempat yang digunakan untuk menginap peneliti, pada saat penelitian ada sedikit konflik yang mempunyai tempat antar keluarganya. Sehingga peneliti sedikit beban dan tertekan dengan tempat yang ditempatinya.

b. Faktor Eksternal

a). Dalam penelitian ini proses pendekatan masyarakat cukup lama, dikarenakan respon masyarakat Desa Karang Kuten terhadap peneliti kurang baik. Disebabkan masyarakat karang kuten sering didatangi oleh mahasiswa atau pihak dari Pemerintah Mojokerto. Akan tetapi yang mereka lakukan hanyalah mencari data dan melancarkan proyek, yang akan untung hanya mereka bukan masyarakat. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti harus mengubah dulu main set yang sudah tertanam didalam masyarakat.

b). Setelah itu peneliti mengalami hambatan pada saat menggali data kepada komunitas anyaman bambu. Hambatan yang dialami oleh peneliti yaitu pada saat berkomunikasi dengan pengrajin. Disebabkan pengrajin anyaman bambu disini rata-rata orang lanjut usia yang sudah tidak kuat untuk bekerja lagi. Sehingga peneliti sulit untuk berkomunikasi dan pengrajin juga sulit untuk memahami peneliti.

c). Kemudian peneliti di sini juga mengalami hambatan karena warga karang kuten sangatlah sibuk. Mereka jarang di rumah, karena mereka harus mencari kebutuhan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Jadi peneliti jarang ketemu dengan para pengrajin.

d). Kesulitan peneliti dalam membuat kelompok, hambatan yang dialami saat peneliti menggali data, masyarakat mengungkapkan bahwa disini orangnya tidak rukun dikarenakan sering terjadi konflik antar RT maupun RW. Disebabkan karena bersaing dalam pembuatan anyaman bambu semisal peneliti dicontohkan oleh masyarakat di Dusun Sukomangu. Di Dusun ini antara blok barat dan blok timur tidak mau diajak kerja sama dalam pembuatan produk yang sama dan dipasarkan bersama. Sedangkan blok tengah ini tidak mau membuat kerajinan anyaman bambu karena mereka menganggap pekerjaannya orang tidak mampu. Di blok timur ini membuat produk liningan saja, sedangkan blok barat membuat kerajinan bermacam-macam. Dan dalam pemasarannya, yang liningan ini dikuasai oleh tengkulak sedangkan di blok barat sebagian dikuasai oleh tengkulak, ada sebagian yang dipasarkan sendiri. Sehingga peneliti sangat sulit untuk menyatukan antara kedua kelompok tersebut.

e). Peneliti juga mengalami hambatan, dalam hal yang membantu peneliti untuk mendampingi masyarakat. Dikarenakan pada saat peneliti berkonsultasi dengan Dinas Koperasi, jika membuat suatu kelompok Usaha Kecil Mikro (UKM). Mereka harus memiliki laporan keuangan yang valid, kemudian baru mereka bisa mendampingi mulai modal dengan cara simpan pinjam sampai dengan pemasarannya mereka bantu. Tetapi setelah peneliti tawarkan dengan masyarakat

atau dengan komunitas anyaman bambu, ternyata mereka menolak. Mereka mengatakan kalau hutang uang siapa yang membayarnya, sudah bisa untuk makan saja, pengrajin anyaman bambu sudah merasa sejahtera.

f). Peneliti mengalami hambatan, pada alur pemikiran masyarakat yang cenderung hanya mau praktis atau *pragmatisme* dan pendidikan masyarakat yang masih rendah tentang manajemen wirausaha.

g). Dengan waktu yang sebenarnya cukup lama, akan tetapi banyak terpotong dalam beberapa hal yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, peneliti tidak bisa maksimal dalam mendampingi masyarakat. Karena dalam mendampingi masyarakat tidak semudah yang dibayangkan, jika dalam masyarakat tersebut sudah tertanam sifat *pragmatisme*. Masyarakat yang tidak mau menghendaki proses

2. Tantangan Dalam Memecahkan Masalah Tersingkirnya Pengrajin Anyaman Bambu

a. Terancamnya Kelangkaan Bahan Baku

Jika komunitas anyaman bambu ini berhasil, maka akan masyarakat mempunyai tantangan tentang kerusakan ekosistem dan kerusakan lingkungan, Disebabkan, jika bahan baku yang dipakai adalah bambu, apabila produksi semakin meningkat dan pemasaran dalam kerajinan anyaman bambu meningkat. Maka bambu yang ada di alas atau di hutan akan semakin berkurang, maka akan berakibat pada kerusakan lingkungan. Bahan baku yang dipakai adalah bambu yang ada di alas, dan jenis bambunya adalah bambu apus. Walaupun di dataran

rendah ada bambu apus, akan tetapi tidak bisa dipakai sebab bambunya kecil-kecil dan ruasnya pendek-pendek. Jika mereka mendapat bambu yang dari dataran rendah yang bukan dari hutan, kerajinan anyaman bambunya akan mudah rusak dan mudah patah dalam proses pembuatannya.

Tanaman bambu merupakan sumber daya alam yang dapat diperbarui. Selain dapat tumbuh dengan cepat bambu mempunyai banyak keunggulan dari segi sosial, ekonomi dan budaya. Lebih penting lagi, dengan sistem perakaran serabut dan akar rimpang yang kuat, bambu mempunyai fungsi ekologis yang tinggi diantaranya menjaga sistem hidrologis sebagai pengikat tanah dan air sehingga dapat menahan longsor. Juga dapat menciptakan iklim mikro yang memungkinkan berkembangnya dan tempat hidup mikroorganisme yang lain. Bambu merupakan produk hasil hutan non kayu yang telah dikenal bahkan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat umum karena pertumbuhannya ada disekeliling kehidupan masyarakat.

Bambu atau Hiantis memiliki fungsi yang kaya, mulai kebutuhan pangan, rumah tangga, kerajinan, konstruksi dan adat istiadat. Untuk kebutuhan pangan, masyarakat memanfaatkan batang bambu muda atau sering disebut rebung . Selain itu, bambu dapat digunakan alat kebutuhan rumah tangga dan aneka kerajinan dengan berbagai tujuan penggunaan mulai dari cinderamata, mebel, tas, topi, kotak serba guna hingga alat musik serta kemasan makanan atau yang dikenal dengan nama besek.

Tak hanya itu, bambu merupakan bahan bangunan mulai dari tali sampai atap, bahkan tonggak bangunan dan rumah bambu. Yang lebih penting dari sisi konservasi, bambu sangat efektif untuk reboisasi wilayah hutan terbuka dan gundul akibat penebangan, lahan kritis di sekitar sempadan sungai. Bambu berguna sebagai penahan erosi. Pertumbuhan rumpun bamboo sangat cepat dan mempunyai toleransi yang sangat tinggi serta memiliki kemampuan memperbaiki sumber tangkapan air sangat efektif dan mampu meningkatkan aliran air di bawah tanah.

Sebaran jenis bambu di dunia terdapat lebih dari 1.250 jenis, yang berasal dari 75 marga. Indonesia yang merupakan daerah tropis terdapat sekitar 159 jenis bambu, 88 diantaranya merupakan jenis endemik atau hanya dapat ditemukan di Indonesia, dan hanya 56 jenis diantaranya dapat berfungsi secara ekonomis. Selain itu, bambu pun mudah untuk ditanam dan dirawat serta dapat tumbuh di semua jenis tanah dengan kondisi apapun. Keunggulan lainnya, pertumbuhan bambu cepat, dan dapat dipanen antara usia 3-5 tahun.

Sayangnya, kondisi bambu di Indonesia sangat menyedihkan terutama di Mojokerto yang peneliti teliti. Jumlah bambu kian menurun, baik dari sisi kuantitas jenis maupun jumlah populasinya. Selain, akibat tingginya alih fungsi lahan, tumbuhan ini dianggap tak bernilai sehingga dengan mudah orang akan menebangi. Diperkirakan, 10-15 tahun lagi, bambu akan punah di Indonesia.

Pada dasarnya, usaha pemberdayaan bambu dapat memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi perkembangan ekonomi rakyat terutama para

petani. Contohnya Bambu Petung, menurut Saudara Bambu, bambu petung yang konon harganya sudah sampai Rp. 50.000,- per batang. Satu hectare lahan dapat ditanami 312 rumpun, yang hasilnya sampai 4500 – 4800 btg/ha (setelah rumpun mantap) dengan produksi rebung yang mencapai 10 – 11 ton/ha. Batang Bambu Petung sendiri dapat dimanfaatkan untuk bahan konstruksi (perumahan dan jembatan), peralatan memasak, dan penampungan air. Sedangkan rebungnya yang memiliki kualitas terbaik dengan rasanya yang manis dapat dijadikan sayuran untuk dikonsumsi maupun dijual.

Selain para petani, kesejahteraan para perajin bambu juga dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan bambu. Produksi bambu yang masih rendah menyebabkan tingginya biaya produksi industri hilir bambu karena susahny memperoleh bahan baku. Contohnya, implementasi penggunaan bambu sebagai bambu laminasi dalam berbagai kebutuhan seperti industri mebel untuk mempertahankan kearifan lokal memiliki biaya produksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan industri mebel yang berbahan baku dari kayu sehingga para perajin bambu susah untuk dapat bersaing dengan perajin kayu. Padahal, penggunaan bambu dapat menjadi solusi atas permasalahan semakin langkanya pasokan kayu bagi perajin mebel di tanah air ini.

Dari segi lingkungan, bambu dapat memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi lingkungan. Penggunaan bambu untuk menggantikan kayu dapat mencegah terjadinya penebangan-penebangan hutan yang menjadi paru-paru dunia. Hutan-hutan di Mojokerto telah banyak yang kritis, dan dibutuhkan waktu

yang sangat lama untuk memulihkan hutan tersebut, tentu hutan bambu bisa menjadi alternatif pilihan karena proses pemulihannya yang lebih sederhana dan cepat.

b. Kerusakan Ekosistem

Jika dalam produksi anyaman bambu meningkat maka tantangan bagi masyarakat terhadap lingkungan atau ekosistem yang ada di hutan akan terancam. Disebabkan, jika produksi meningkat maka bahan baku yang dibutuhkan akan meningkat. Jika pengrajin tidak memperhitungkan maka ekosistem yang ada di hutan akan menjadi rusak.

Kita mungkin sekarang masih belum bisa melihat jika kedepannya akan menjadi rusak ekosistem yang ada di hutan. Rusaknya ekosistem disebabkan oleh pengambilan bahan baku tetapi tidak merawat atau membudidayakan bahan baku yaitu bambu.

Padahal bambu bagi lingkungan sangat bagus sekali. Jika kita tiap satu minggunya mengambil 20 potong bambu per orang, maka tidak akan terlihat. Akan tetapi jika yang mengambil 20 orang dan tiap orangnya membawa 20 potong bambu per minggunya, terlihat berapa pohon bambu yang hilang, 400 bambu tiap minggunya. Bayangkan jika per bulan berapa bambu yang hilang, 1600 bambu yang hilang. Sedangkan pertumbuhan bambu kurang lebih 3-5 tahun jika kita tebangi tanpa kita pelihara atau kita budidayakan lagi maka hutan akan gundul maka akan berdampak bagi manusia sendiri. Benar dalam ekonomi mereka akan meningkat dengan kerajinan anyaman bambunya tetapi kita juga

harus memperhatikan sumber daya alam yang kita miliki karena itu suatu aset yang tidak ternilai harganya.